

# Relational Maintenance Pasangan Suami Istri pada Masa Midlife Marriage

Ester Handriani, Fanny Lesmana, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*esterhandriani@yahoo.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Relational Maintenance* Pasangan Suami Istri pada Masa *Midlife Marriage*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dengan metode penelitian studi kasus. Menggunakan teori *Relationship Maintenance* yang membahas 6 aspek yaitu, positif, keterbukaan, kepastian, kegiatan bersama, jaringan sosial, dan berbagi tugas. *Relational Maintenance* digunakan untuk membantu berjalannya tugas perkembangan keluarga yaitu *families launching young adults (first child gone to last child's leaving home)* dan transisi kepada tahap *middle age parents (empty nest to retirement)* atau pensiun. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan, yaitu pemeliharaan hubungan dalam menjalankan tugas perkembangan keluarga. Kedua, peran jaringan sosial pada momen meluncurkan anak menuju kedewasaan. Ketiga, kegiatan bersama pasangan memberi topik pembicaraan dan menghasilkan pesan positif. Terakhir, yaitu sikap positif membantu penanganan *stressful event* dalam pernikahan

**Kata Kunci:** Relational Maintenance, Midlife Marriage, Komunikasi, Pasangan Suami Istri

## Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan sendiri merupakan bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya paling intim dan perlu dipertahankan (Duvall, 1977). Dindia dalam (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016) menambahkan bahwa untuk menjaga kualitas hubungan maka kualitas dari komunikasi harus dijaga, karena berbicara merupakan inti dari *relational maintenance*. *Relational maintenance* adalah perilaku yang berfungsi untuk melanjutkan (memelihara, mempertahankan) sebuah hubungan. Stafford dan Canary (1991) memeriksa literatur, menanyakan pertanyaan terbuka mengenai bagaimana pasangan romantis memelihara hubungan mereka, dan secara statistik menemukan lima strategi pemeliharaan positif, keterbukaan, kepastian, jaringan sosial, dan berbagi tugas. Strategi pemeliharaan yang sedang hangat baru-baru ini adalah aktivitas bersama (Canary, Stafford, Hause, & Wallacem 1993).

Dalam pernikahan terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh setiap pasangan ataupun keluarga. Menurut Duvall (1977) terdapat 8 tahapan perkembangan keluarga, salah satu fase perkembangan yang akan terlewati sejalan dengan proses menua adalah *middle:midlife marriage* (pernikahan usia pertengahan) merupakan waktu ketika pasangan melakukan transisi besar meluncurkan anak-anak mereka dan hidup sendiri sebagai pasangan. *Middle aged* atau *midlife* disini memiliki arti yang sama yaitu usia pertengahan/ setengah baya.

Masa *midlife marriage* adalah periode ketika banyak orang tua mengatasi anak-anak remaja, dan kemudian meluncurkan mereka ke orang dewasa muda. *Midlife* juga merupakan waktu ketika individu menghadapi masalah pribadi, seperti menopause, tanggung jawab keluarga asal, merawat orang tua yang cacat atau sakit, dan kematian orang tua (Umberson, 1995). Menurut Santrock (2004) salah satu kejadian penting dalam keluarga *middle aged* adalah mengentaskan anak (*the launching of a child*) menuju kehidupan dewasa. Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *midlife marriage* tidak bergantung dengan usia pernikahan melainkan lebih merujuk pada momen mengentaskan anak (*the launching of a child*) menuju kehidupan dewasa.

Waktu ini di mana banyak orang menilai pencapaian hidup mereka dan mulai merencanakan atau mungkin memikirkan kembali apa yang masa depan pegang baik secara individu maupun sebagai pasangan. Pada masa ini rentan bagi pasangan memiliki kecenderungan untuk mengalami *empty nest syndrome* dikarenakan masa mengentaskan anak menjadi sebuah momen baru dalam usia pertengahan pernikahan. Sebagai suatu pengalaman baru, pengalaman sarang kosong (*empty nest*) ini mengharuskan seseorang untuk melakukan proses adaptasi. Rita Eka Izzaty (2008: 162) menjelaskan bahwa, sindrom sarang kosong adalah peristiwa penting dalam keluarga apabila anak-anak yang beranjak dewasa mulai meninggalkan rumah menuju ke kedewasaan. Sindrom sarang kosong ini menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan menurun karena anak-anak yang mulai meninggalkan orang tuanya. Orang tua mengalami ini ketika selama masa sebelumnya sumber kepuasan ada pada interaksi bersama anak-anak.

Sebelumnya terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Charles H. Huber dkk mengenai *Family Resilience and Midlife Marital Satisfaction*. Penelitian ini menjelaskan hasil penyelidikan penelitian tentang hubungan kepuasan perkawinan paruh baya dan tiga faktor pelindung utama yang, secara operasional didefinisikan oleh model adaptasi keluarga, berkontribusi pada ketahanan keluarga. Kepuasan perkawinan paruh baya dikonseptualisasikan menggunakan teori siklus kehidupan keluarga Duvall “tugas tahap *middle aged family*”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara variabel kriteria (membangun kembali hubungan pernikahan dan mempertahankan hubungan keluarga dengan generasi yang lebih tua dan lebih muda) dan variabel prediktor (penilaian adaptif, pengalaman kompensasi, dan dukungan sosial), sehingga memberikan dukungan untuk posisi yang dalam menghadapi tantangan perkembangan yang dihadapi relatif terhadap pernikahan paruh baya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *relational maintenance* pasangan suami istri pada masa *midlife marriage*. Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yaitu NS dan MD. Pasangan ini telah ditinggalkan kedua anaknya untuk melanjutkan pendidikan dan telah memasuki usia pertengahan pernikahan. De Vries menjelaskan bahwa pada masa ini rentan bagi pasangan memiliki kecenderungan untuk mengalami *empty nest syndrome* dikarenakan masa mengentaskan anak menjadi sebuah momen baru dalam usia pertengahan pernikahan. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari oleh keluarga ini antara orang tua dan anak yaitu menggunakan aplikasi *Whatsapp* dikarenakan kedua anaknya tidak bisa meninggalkan pembelajaran di sekolah begitu pula dengan NS dan MD yang tidak bisa meninggalkan usaha toko rotinya. Pada masa ini, pasangan akan menghadapi masa kekosongan ini dalam periode yang lebih lama yang dapat menjadi masalah baru atau malah memberikan kesempatan untuk memperbarui rasa kebebasan dan keintiman.

Melihat dan berdasar pada penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *relational maintenance* pasangan suami istri pada masa *midlife marriage*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan masing-masing informan.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *relational maintenance* pasangan suami istri pada masa *midlife marriage*?

## Tinjauan Pustaka

### ***Relational Maintenance***

Perilaku pemeliharaan adalah perilaku yang bergungsi untuk melanjutkan (memelihara, mempertahankan) sebuah hubungan. Stafford dan Canary memeriksa literatur dan secara statistik menemukan lima strategi pemeliharaan positif, keterbukaan, kepastian, jaringan sosial, kegiatan bersama dan berbagi tugas. Strategi pemeliharaan yang sedang hangat baru-baru ini adalah aktivitas bersama (Canary, Stafford, Hause, & Wallacem 1993).

#### a. Positif

Positifitas melibatkan perilaku seperti riang, menjadi sopan, menahan diri dari kritik. Positifitas dapat meningkatkan penghargaan dari pasangan dan bermanfaat bagi sesama : tersenyum ketika melihat kita, mengatakan betapa berharganya pasangan, dan tidak pernah mengeluh mengenai hubungan.

#### b. Keterbukaan

Strategi dari keterbukaan merefleksikan bagaimana pasangan secara eksplisit membahas bagaimana hubungan mereka. Keterbukaan membantu untuk memelihara hubungan sejauh pasangan mendiskusikan mengenai topik penting dalam hubungan.

- c. **Kepastian**  
Pendekatan ketiga untuk menjalin hubungan adalah kepastian. Dengan menggunakan strategi ini, komunikator menunjukkan bahwa mereka setia, menekankan komitmen dalam hubungan mereka, dan jelas menyiratkan bahwa hubungan mereka memiliki masa depan (Stafford&Canary, 1991).
- d. **Kegiatan Bersama**  
Kegiatan bersama yang melibatkan menghabiskan waktu dengan orang lain berdua sehingga tercipta pengalaman yang berkontribusi pada hubungan serta kesejahteraan individu.
- e. **Jaringan Sosial**  
Jaringan ini berdiri sebagai asosiasi umum yang menjaga hubungan berjalan (Canary et al., 1993). Jejaring sosial yang kuat membantu mendukung hubungan yang kuat. Ketika pasangan menghabiskan waktu dengan sekelompok teman, teman-teman kemudian berharap pasangan tetap utuh untuk kemajuan kelompok..
- f. **Pembagian Tugas**  
Strategi ini menekankan kepada saling berbagi tugas, atau melakukan pembagian satu pekerjaan dalam hubungan

### **Midlife Marriage**

*Midlife marriage* adalah periode ketika banyak orang tua mengatasi anak-anak remaja, dan kemudian meluncurkan mereka ke orang dewasa muda. *Midlife* juga merupakan waktu ketika individu menghadapi masalah pribadi, seperti menopause, tanggung jawab keluarga asal, merawat orang tua yang cacat, dan kematian orang tua (Umberson, 1995). Berikut adalah tugas perkembangan keluarga pada masa *the launching of a child* dan usia pertengahan (menuju pensiun) menurut Duvall (1977) :

Tahap keluarga dengan anak dewasa (meluncurkan anak) :

1. Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar.
2. Mempertahankan keintiman pasangan.
3. Membantu orang tua memasuki masa tua.
4. Membantu anak untuk mandiri di masyarakat.
5. Penataan kembali peran dan kegiatan rumah tangga.

Tahap usia pertengahan (menuju pensiun) :

1. Mempertahankan kesehatan.
2. Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan anak-anak.
3. Meningkatkan keakraban pasangan.

Fokus utama dalam usia keluarga ini antara lain: mempertahankan kesehatan pada pola hidup sehat, diet seimbang, olah raga rutin, menikmati hidup, pekerjaan dan lain sebagainya.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008). Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengetahui bagaimana *relational maintenance* pasangan suami istri pada masa *midlife marriage*.

### Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah sepasang suami istri yaitu NS dan MD. Pasangan ini telah ditinggalkan kedua anaknya untuk melanjutkan pendidikan dan telah memasuki usia pertengahan pernikahan. NS saat ini berusia 57 tahun dan MD berusia 47 tahun. Pasangan ini memiliki dua anak perempuan yaitu C dan I yang sedang menjalankan pendidikan pada salah satu universitas di Surabaya, sedangkan NS dan MD berdomisili di Kota Kediri dan memiliki usaha toko roti di sana. Pasangan suami istri ini akan menjadi informan sekaligus menjadi sumber data primer yang akan dianalisa. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu elemen indikator dalam *relational maintenance*, *midlife/middle marriage*.

Peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan alat-alat sebagai berikut: aplikasi untuk berkomunikasi seperti WA (*Whatsapp*). WhatsApp adalah aplikasi pengiriman pesan untuk *smartphone* yang dapat digunakan pengguna untuk *chatting*, *video call* serta mengirim gambar, suara dan bahkan video. Peneliti menggunakan aplikasi Whatsapp untuk mendapatkan informasi dari NS dan MD. Wawancara yang dilakukan meliputi pertanyaan mengenai profil informan serta pertanyaan yang berkaitan dengan *relational maintenance* dan *midlife marriage*.

### Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p. 248). Penelitian komunikasi kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala komunikasi yang diteliti (Pawito, 2007, p. 100-101).

## Temuan Data

### Pasangan Menunjukkan Sikap Positif

Pada masa *midlife marriage* terdapat satu momen penting dalam perkembangan keluarga yaitu mengentaskan anak menuju kedewasaan. NS dan MD masuk pada tahapan tersebut ditandai dengan anak kedua mereka yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Malang sedangkan mereka tinggal di Kota Kediri dan menjalankan usaha toko roti. Dalam perjalanannya NS dan MD mengalami beberapa kejadian hidup seperti merasakan sedih dan kesepian setelah ditinggal kedua anaknya dan saat MD divonis kanker. Pasangan NS dan MD adalah tipe pasangan yang tidak mengungkapkan rasa sayang atau perhatian melalui kata-kata. Bagi NS dan juga MD lebih baik perasaan sayang tersebut diwujudkan secara nyata dalam kehidupan pernikahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa NS dan MD memilih untuk menunjukkan rasa sayang dan perhatian melalui perbuatan lebih baik daripada melalui kata-kata. Sikap positif memang dilakukan oleh NS dan MD, namun keduanya tidak merespon sikap yang ditunjukkan dari pasangannya. Baik NS maupun MD jarang untuk mengungkapkan pujian terhadap hal baik yang sudah dilakukan oleh pasangan. NS dan MD justru hanya memberi respon secara perbuatan dari apa yang ‘kelihatannya’ diterima oleh pasangan.

### Pasangan berdiskusi untuk membuat keputusan dan terbuka mengenai hubungan dan masa depan

NS dan MD banyak berdiskusi bersama untuk membuat keputusan, menjaga hubungan dan saling terbuka untuk membahas masa depan. NS pun mengaku bahwa ia selalu menghadirkan sebuah diskusi untuk membuat suatu keputusan terutama pada hal yang bersifat penting. Memiliki suatu usaha toko roti membuat NS dan MD banyak berdiskusi tentang pekerjaan. NS dan MD pun juga mendiskusikan hal-hal krusial seperti pada saat pandemi *Covid-19*. Mereka berdiskusi untuk mengambil langkah antisipasi terjadinya krisis di masa mendatang untuk usaha mereka. Pasangan mengerti bahwa pentingnya berdiskusi agar tidak terjadi benturan di kemudian hari dan bisa membuat keputusan yang tepat serta terjadi kesepakatan bersama.

Pasangan ini memilih untuk membagi perasaan atau pikirannya satu sama lain. Memang tidak semua hal yang jujur dapat diterima dengan baik, namun NS dan MD memiliki pemikiran yang sama untuk berterus terang dengan pasangannya. Pasangan ini juga memilih untuk mengutarakan perasaannya dari pada memendam perasaan yang dapat menjadikan beban. Disisi lain pasangan ini merasa bahwa dengan adanya kejujuran atau keterbukaan terhadap pasangan dapat juga di artikan sebagai menghargai pasangan sehingga kualitas hubungan dapat terjaga. Pasangan menunjukkan pentingnya keterbukaan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka menjaga kualitas hubungan yaitu menghargai pasangan dengan berusaha jujur dan menyampaikan dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti hati pasangannya.

Sebagai orang tua, NS dan MD paham betul bahwa mereka memiliki tugas untuk membuat anak-anaknya mandiri dan siap untuk menghadapi masa depan. Hal ini membuat NS dan MD selalu membuat perencanaan untuk bertemu dengan anaknya. NS dan MD pun tidak hanya membahas tentang masa depan anaknya namun juga mengajak satu satunya orang tua yang tersisa (Ibu dari MD) untuk juga mengetahui rencana mereka. Dan berencana untuk mengajak ibu mereka tinggal bersama di Kediri karena mereka menyadari bahwa sang ibu sudah semakin tua. Pasangan ini juga membahas bersama tentang kemungkinan yang akan terjadi saat anak mereka menikah nanti dan konsekuensi apa saja yang mungkin muncul dan harus mereka hadapi. Pasangan NS dan MD memang memiliki keterbukaan, namun dalam beberapa hal NS dan MD memiliki pandangan berbeda akan keterbukaan. Hal ini ditunjukkan dengan NS maupun MD tidak pernah saling memberi pendapat saat membeli barang terutama yang berkaitan dengan barang pribadi dan tidak berkaitan dengan pekerjaan. Pada suatu kasus, MD merasa tidak diajak diskusi oleh NS untuk membeli suatu barang yang mahal. Meskipun demikian, NS merasa tidak memiliki masalah dalam pernikahannya karena sudah menyamakan prinsip pada awal pernikahan.

### **Pasangan Menunjukkan Kesetiaan dan Memberi Rasa Aman**

Pada tahun 2018, MD divonis menderita kanker rahim stadium 2B. Bagi MD saat ini ia sudah terbiasa dengan penyakitnya. Hal ini dikarenakan MD merasa suaminya menunjukkan dukungan emosional dan merasakan kesetiaan suaminya dalam menemani perjalanan penyakitnya. Tidak hanya mengenai kesetiaan suaminya pada saat sakit, MD juga mengutarakan caranya untuk menjadi seorang yang setia. Hal yang dilakukan adalah menunjukkan bahwa ia tidak sembarangan dalam bergaul.

Setelah melewati masa yang cukup emosional tidak mengurangi fokus NS untuk memberi kepastian dalam hubungan pernikahan dengan istrinya. Ia berusaha untuk menjadi konsisten dengan apa yang ia lakukan baik di area pekerjaan, maupun hubungan pernikahan. Menurut NS, ekonomi merupakan salah satu faktor yang membuat hubungan pernikahan menjadi sejahtera. Jika sejahtera hadir dalam pernikahannya maka ia menjelaskan bahwa situasi dan kondisi serta hubungan suami istri akan menjadi baik. NS dan MD juga membahas mengenai masa depan mereka. Mereka mulai berdiskusi bersama untuk kelanjutan dari bisnis keluarga yang mereka miliki. Mereka memikirkan tentang cara meregenerasi usaha mereka, siapa yang akan meneruskan dan memikirkan rencana lain jika usaha ini akhirnya tidak ada yang meneruskan. Mereka juga membahas bagaimana mereka ingin menghabiskan masa tua mereka. NS mengutarakan bahwa untuk pensiun membutuhkan proses dan dengan sadar akan adanya proses untuk menjalani hal tersebut ia menyiratkan suatu sistem keamanan agar hubungan mereka memiliki masa depan yang baik.

## **Pasangan Terbuka dengan Pergaulan Sosial di Sekitarnya**

Pasangan ini gemar untuk berkumpul dengan teman-teman yang mereka anggap senasib. Senasib di sini dimaksudkan untuk kehidupan mereka yang sama-sama sudah ditinggalkan anaknya yang merantau di kota lain. Perkumpulan yang mereka jalani itu menjadi suatu wadah untuk berbagi macam-macam hal dalam kehidupan mereka seperti tentang bisnis, anak ataupun kegiatan yang mereka lakukan. Namun dibalik semua itu juga ada alasan yang membuat dimulainya perkumpulan ini mulai dilakukan. Kebiasaan berkumpul ini dilakukan sejak anak-anak meninggalkan rumah NS dan MD. MD merasa butuh untuk mengisi waktu kekosongan setelah bekerja dan bercerita dengan teman-temannya. NS juga mengungkapkan bahwa untuk terus maju maka dibutuhkan pendewasaan. Sedangkan pendewasaan memerlukan pemikiran. Namun jika hanya pemikiran sendiri tentunya tidak akan membuat perluasan dari pendewasaan tersebut sehingga NS merasa perlu untuk belajar pemikiran dari orang lain yaitu teman-temannya.

## **Pasangan Banyak Melakukan Kegiatan Bersama**

Pasangan ini cukup banyak menghabiskan waktu berdua. Disamping karena mereka bekerja bersama mereka juga sering melakukan beberapa kegiatan diwaktu luang mereka untuk sekedar berkeliling kota ataupun mencari makan. NS dan MD mengaku senang untuk bekerja berdua dengan pasangannya karena mereka bisa langsung melakukan diskusi dan saling memberi masukan. Sehingga pemikiran yang dihasilkan untuk usaha mereka merupakan pemikiran dari pasangan dan bukan individu. NS dan MD adalah tipikal pasangan yang suka mencoba hal baru seperti mencoba kuliner yang baru ataupun jalan-jalan ke suatu tempat atau kota yang baru. Mereka melakukan kegiatan bersama disaat terdapat kekosongan hari atau waktu luang karena bagi NS jalan-jalan itu adalah bonus dan bukan gaya hidup.

## **Pasangan Memiliki Pembagian Tugas dan Bertanggung Jawab terhadap Tugasnya**

Dari awal pernikahannya NS dan MD telah membagi tugas mereka untuk menjalankan usaha keluarganya. NS sebagai kepala dari usaha ini yang memiliki tugas meliputi pembuatan ide serta produksi di lapangan. Sedangkan MD memiliki tugas yang berkaitan dengan anak-anak serta keuangan toko yang mengurus segala bentuk pembayaran termasuk gaji karyawan. Adanya pembagian tugas membuat NS dan MD memiliki porsi kerja atau tugasnya masing-masing. Pembagian tugas sudah jelas dan berjalan dengan baik. Tiap individu sudah mengerti bagiannya masing-masing. Namun jika terjadi hal yang tidak cocok maka pasangan ini akan melakukan diskusi kembali untuk pembagian tugasnya.

## **Dampak Kepergian Anak bagi Pasangan**

NS juga merasakan sepi saat ditinggal anak-anaknya pergi melanjutkan pendidikan. Berkumpul dengan teman adalah salah satu cara pasangan ini untuk mengisi kekosongan. NS dan MD pun berkumpul dengan teman-teman yang bernasib sama yaitu ditinggal anak ke kota. Berkumpul bersama teman bukan hanya sekedar untuk

menghilangkan rasa sepi dan waktu kekosongan. Bagi NS dan MD dengan mereka sering berkumpul bersama teman membuat mereka mendapatkan banyak masukan dan pemikiran baru dari orang lain. Tidak hanya itu, dengan melakukan hal tersebut NS dan MD mendapat bahan untuk dibahas bersama di rumah. Dari sini dapat terlihat bahwa efek kesepian yang dirasakan dari kejadian meluncurkan anak untuk menuju kedewasaan sekaligus yang menjadi salah satu gejala sindrom sarang kosong justru membawa manfaat bagi pasangan ini.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Pemeliharaan Hubungan dalam Menjalankan Tugas Perkembangan Keluarga**

Menurut Duvall (1967) terdapat 8 tahapan perkembangan dalam pernikahan. Pasangan NS dan MD saat ini sedang berada pada tahapan perkembangan keluarga usia pertengahan yaitu *families launching young adults (first child gone to last child's leaving home)* dan transisi kepada tahap *middle age parents (empty nest to retirement)*. NS dan MD berada diantara kedua fase ini dikarenakan kedua anaknya sudah meninggalkan rumah dan pasangan ini sedang bersiap atau melakukan transisi untuk pensiun dari pekerjaan yang mereka jalani. Dalam menjalankan tugas tahapan perkembangan tersebut diperlukan tiap indikator dari pemeliharaan hubungan.

NS dan MD harus menjalankan beberapa tugas pada masa meluncurkan anak serta transisi menuju pensiun, yaitu memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar, mempertahankan keintiman pasangan, membantu orang tua memasuki masa tua, membantu anak untuk mandiri di masyarakat, penataan kembali peran dan kegiatan rumah tangga, mempertahankan Kesehatan, mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan anak-anak dan meningkatkan keakraban pasangan. . Dalam menjalankan tugas perkembangan tahapan keluarga, NS dan MD tidak menyadari bahwa mereka menemukan kesulitan dalam menjalani hidup sebagai pasangan suami istri yang telah diinggalkan anak-anaknya. Hal ini membuat NS dan MD perlu untuk menyesuaikan diri antara satu sama lain dan memperbarui kesepakatan pada prinsip-prinsip yang berbeda. Dengan begitu NS dan MD dapat mempertahankan keintiman sebagai tantangan utama dengan melakukan pemeliharaan hubungan.

### **Peran Jaringan Sosial pada Momen Meluncurkan Anak Menuju Kedewasaan**

Memiliki jaringan sosial yang baik dengan terbuka dan tergabung dalam pergaulan di sekitar memberikan manfaat yang baik bagi pasangan dalam usia pertengahan pernikahan. Jaringan sosial ini berkaitan dengan dimensi kepastian dimana pasangan melakukan strategi kepastian atau membahas masa depan mereka dari topik-topik relevan. Topik-topik tersebut didapatkan saat melakukan aktivitas jaringan sosial. Berikut adalah perilaku yang digunakan oleh NS dan MD yang mengolah topik atau pesan komunikasi yang mereka dapatkan menjadi perilaku menyenangkan. Burleson dan Samter (1985; Samter dan Burleson 1984)

menunjukkan contoh perilaku yang menyenangkan salah satunya yaitu penerimaan yang dipakai atau dengan maksud yang lebih spesifik yaitu tanggapan mengenai topik dengan referensi yang relevan. Menjalani aktivitas berdua membuat NS dan MD memiliki topik dengan referensi yang relevan dengan kehidupan pernikahan mereka. Topik tersebut digunakan oleh pasangan ini untuk membahas atau berdiskusi mengenai masa depan mereka.

Kebanyakan pasangan menikah menemukan persahabatan, sosial dan topik percakapan baru melalui koneksi mereka dengan teman-teman biasa dan anggota keluarga (Waldron, 2009 : 33). Menemukan dan menjaga koneksi ini adalah tugas pemeliharaan hubungan yang penting. Maka dari itu dengan melakukan jaringan sosial membuat NS dan MD mendapatkan manfaat berupa topik yang dapat mereka diskusikan karena memiliki referensi yang relevan dalam pernikahan mereka serta dengan melakukan jaringan sosial membuat NS dan MD dapat melupakan kesedihan mereka sebagai salah satu sindrom sarang kosong dan tidak memiliki hambatan untuk tetap melanjutkan hidup sebagai pasangan yang akan melakukan transisi ke masa pensiun.

### **Kegiatan Bersama Pasangan Memberi Topik Pembicaraan dan Menghasilkan Pesan Positif**

Setiap hari NS dan MD melakukan kegiatan bersama seperti bekerja bersama, lari pagi, jalan-jalan keluar kota ataupun datang pada perkumpulan teman bersama membuat NS dan MD. Kegiatan tersebut membawa diskusi-diskusi yang berkaitan dengan masa depan usaha hingga kepada regenerasi dari usaha mereka tersebut. Bicara dapat melibatkan mendiskusikan kebutuhan individu, menegosiasikan perilaku baru, atau memaafkan yang lain. Upaya mempertahankan hubungan dalam sehari-hari membantu menjaga anggota tetap bersama dan lebih puas (Guerrero, Andersen, & Afifi, 2014). Menurut Joseph A. DeVito (1997:234), komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*).

Pemeliharaan relasional melibatkan menjaga hubungan (1) *in existence*/dalam keberadaan, (2) *in a state of connectedness*/dalam keadaan terhubung, (3) *in satisfactory condition*/dalam kondisi memuaskan, dan (4) *in repair*/dalam perbaikan (Dindia & Canary, 1993; Stafford, 2010). Melakukan aktivitas bersama menunjukkan bahwa adanya hubungan yang masih berlaku. Perilaku komunikasi yang membawa makna tentang kasih sayang atau dimensi kepedulian manusia hubungan dapat dilihat sebagai *relational currencies* (Villard & Whipple, 1976). *Time together* sebagai salah satu bentuk dari *relational currency* disini menunjukkan bahwa aktivitas atau kegiatan bersama seperti bekerja bersama, lari pagi untuk menunjukkan rasa ceria dan bersyukur serta diskusi berdua mengenai masa depan yang dilakukan oleh pasangan NS dan MD menghasilkan pesan dengan arti yang positif.

## Sikap Positif Membantu Penanganan *Stressful Event* dalam Pernikahan

Pasangan NS dan MD telah mengalami *unpredictable stress* atau stres yang tidak dapat diprediksi disebabkan oleh peristiwa atau keadaan yang mengganggu pola hidup tetapi tidak dapat diramalkan dari sudut pandang perkembangan atau kehidupan. Biasanya hasilnya dari kejadian negatif yang signifikan, seperti kematian sebelum waktunya, perceraian, tantangan ekonomi, atau penyakit serius atau cedera. Fenomena di atas merupakan bentuk dari *family stress* yang dihasilkan sebagai respon dari *family stressor*. *Family stressor* sendiri adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi di keluarga (Galvin, Braithwaite, and Bylund, 2016, p. 261). Dalam hal ini yang menjadi *stressor* adalah kondisi dimana MD divonis penyakit kanker. Stress dan *stressor* berkaitan dengan komunikasi keluarga karena mengganggu tatanan komunikasi yang sudah dibangun di dalam keluarga. Kejadian ini merujuk pada empat fase krisis dalam keluarga yaitu *shock/denial* (kaget/penolakan), *recoil* (mundur), *depression* (depresi) dan *reorganizing* (penerimaan dan pemulihan) (Kübler-Ross, 1970; Mederer & Hill, 1983).

Setelah peristiwa kehidupan yang kritis, bergerak melalui tahapan seperti itu biasanya menghasilkan transformasi sistem keluarga. Orang dapat menemukan diri mereka lebih terpisah dari, atau terhubung dengan, anggota yang berbeda dan mengalami pergeseran dalam pola adaptasi. Masing-masing pasangan harus dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut agar konflik tidak terjadi (Liddle, 2002). Perilaku positif yang ditunjukkan seseorang disebutkan Segrin (2005) dapat mengurangi tingkatan stress dalam keluarga. Perilaku positif dimunculkan pada fase *reorganizing* oleh pasangan NS dan MD. Perilaku tersebut meliputi keceriaan dan rasa syukur yang diwujudkan dengan lari pagi bersama setiap hari. Perilaku positif tersebut menjadi bentuk penerimaan dan pendukung usaha pemulihan dari vonis penyakit MD. Pada usia pertengahan pernikahan pasangan harus siap untuk mengalami berbagai kejadian tertentu (*stressful events*). Tiap individu dalam pasangan memiliki kemungkinan untuk terkena penyakit kronis ataupun penurunan kesehatan seiring bertambahnya usia. Hal ini tentu saja dapat memunculkan reaksi berbeda pada tiap individu. Jika individu dapat menunjukkan tingkah laku positif dalam *stressful events* tersebut, maka tingkat dari stress dalam keluarga akan menjadi lebih rendah.

## Simpulan

Pasangan suami istri pada masa *midlife marriage* yang merujuk pada proses meluncurkan anak menuju kedewasaan memiliki kemungkinan untuk mengalami krisis yaitu sindrom sarang kosong dan krisis lainnya. Maka dari itu dibutuhkan pemeliharaan hubungan pada masa *midlife marriage*. Terdapat empat temuan dalam penelitian ini. Pertama, *relational maintenance* membantu pasangan untuk menjalankan tugas perkembangan keluarga pada masa *midlife marriage*. Kedua, seluruh dimensi memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pada penelitian ini dimensi jaringan sosial membantu pasangan agar terhindar dari kekosongan pasca berpisah dengan anak yang tidak lagi tinggal bersama. Pasangan yang sering

menjalani aktivitas jaringan sosial berdua membuat pasangan memiliki topik dengan referensi yang relevan dengan kehidupan pernikahan mereka yang selanjutnya dipakai untuk membahas atau berdiskusi mengenai masa depan mereka. Ketiga, melakukan aktivitas bersama pasangan dapat memberi topik pembicaraan. Diskusi tersebut dapat membuat mereka memiliki *field of experience* yang dan *frame of reference* yang sama setelah melakukan kegiatan bersama. Hal ini juga didukung oleh faktor komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Selain itu, menghabiskan waktu bersama membawa pesan "*I enjoy being with you*" (saya senang bersama Anda). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bersama menghasilkan pesan dengan arti yang positif.

Dan pada akhirnya tiap keluarga atau pasangan akan mengalami kejadian tertentu (*stressful events*) yang dapat memunculkan reaksi berbeda pada tiap individu. Jika masing-masing individu melakukan pemeliharaan hubungan yaitu dimensi positif dalam *stressful events* tersebut, maka tingkat dari stress dalam keluarga akan menjadi lebih rendah dan dapat bergerak maju kedepan.

Penelitian ini terdiri dari sepasangan informan yaitu pasangan yang memiliki fokus pada usaha keluarga yang berada pada tahap perkembangan pernikahan *the launching of a child* (meluncurkan anak) dan transisi menuju *middle age parents (empty nest to retirement/pensiun)*. Sehingga bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan perbandingan dengan menggunakan jenis dan metode penelitian lain yang akhirnya dapat melengkapi mengenai *relational maintenance*. Sementara, kepada pasangan yang sedang atau akan menjalani masa *midlife marriage*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pasangan maupun calon pasangan mengenai apa yang bisa dilakukan agar hubungan bisa berhasil hingga jangka panjang dan memiliki pegangan untuk melewati krisis.

## Daftar Referensi

- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, PT.
- Canary, D. J., Cody, M. J., & Manusov, V. L. (2008). *Interpersonal Communication a Goals-Based Approach*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Dindia, K. & Canary, D. J. (1993). *Definitions and theoretical perspectives on maintaining relationships*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 163-173.
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and family development (5 ed.)*. Philadelphia, USA: Lippincott Co.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, K. (2008). *Studi kasus design dan metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stafford, L. & Canary, D. J. (1991). *Maintenance strategies and romantic relationship type, gender, and relational characteristics*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8(2), 217- 242. DOI: 10.1177/0265407591082004.
- Huber, Charles H, Rachel L. Navarro, Monte W. Womble, Fayedra Mumme. (2010). "Family Resilience and Midlife Marital Satisfaction." *The Family Journal* 18 (2): 136-45.